

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak memiliki kemampuan pada aspek bahasa sejak usia dini (usia 0-6 tahun). Kemampuan bahasa ini sudah seharusnya menjadi perhatian khusus yang perlu distimulasi pada anak melalui kegiatan komunikasi dalam hubungan interaksi sosial sehari-hari antar manusia. Sebagaimana ungkapan Robingatin & Ulfah (2019, hlm. 29) bahwa bahasa adalah aspek perkembangan anak usia dini yang dapat terlihat dari kemampuan anak berbahasa dalam keseharian. Sehingga mengasah kemampuan bahasa anak melalui kegiatan komunikasi akan memberikan kemudahan bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang lebih meluas lagi. Untuk mengungkapkan ekspresi dan menyampaikan pendapatnya pada orang lain, anak memerlukan kemampuan berbahasa ekspresif. Tarigan (2018) menyatakan bahwa kemajuan perkembangan bahasa ekspresif anak begitu menakjubkan, kendati kosa katanya masih terbatas. Kemampuan bahasa ekspresif anak akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, kemampuan bahasa ekspresif anak memerlukan keterlibatan dari lingkungan sekitar, khususnya orang-orang terdekat yang diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan anak dalam menyampaikan perasaannya melalui kata-kata, berbicara dengan orang lain dan mengekspresikan pikirannya.

Dalam mengaplikasikan kemampuan bahasa ekspresif, anak dapat menggunakan alat ucap. Tarigan (2018, hlm. 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Hal ini mengartikan bahwa berbicara erat kaitannya dengan kemampuan bahasa ekspresif, ketika anak berkemampuan untuk mengemukakan kata-kata dengan artikulasi guna mengekspresikan dirinya, itulah bahasa ekspresif. Dijelaskan lebih lanjut oleh Steinberg dan Gleason (dalam Lesmanawati, 2019, hlm. 33), kemampuan bahasa ekspresif anak di usia 4-6 tahun termasuk dalam perkembangan kombinatori, yaitu anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur,

pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon, baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya.

Pencapaian perkembangan bahasa ekspresif untuk anak usia 5-6 tahun termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 yang mencakup empat kemampuan, yaitu 1) mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, 2) menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, 3) mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, 4) menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dari keempat kemampuan tersebut, dapat diketahui bahwa untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak tidak terlepas dari hubungan interaksi. Selain itu, pemilihan kegiatan harus menyelaraskan dengan kebutuhan anak itu sendiri serta kondisi.

Kegiatan yang dapat dimanfaatkan dalam membantu pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak pada kondisi pandemi Covid-19 menjadi lebih sempit karena ruang lingkup yang terbatas. Hal ini membuat peran orang tua di rumah yang akan menjadi tombak bagi kelancaran dari keberlangsungan kegiatan tersebut. Pengetahuan serta pemahaman yang baik dari orang tua dalam memilah kegiatan ataupun metode pembelajaran merupakan hal utama dalam menentukan stimulus yang diberikan kepada anak. Orang tua harus mengupayakan kegiatan ataupun metode yang baik untuk diterapkan kepada anaknya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, yaitu dengan cara membaca nyaring suatu cerita atau dongeng pada anak.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan adanya penerapan kegiatan membaca nyaring pada seorang anak usia 5 tahun di kecamatan Kalijati dengan bimbingan orang tuanya di rumah. Menurut Trelease (2021, hlm. 44) membacakan nyaring adalah katalis bagi anak supaya berkeinginan membaca sendiri, juga memberi pondasi untuk membina pendengaran si anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, anak ini sudah melakukan kegiatan membaca nyaring dengan dibiasakan sedemikian oleh orang tuanya. Di usia lima tahun enam bulan, ia sudah dapat melakukan kegiatan membaca nyaring seorang diri dan atas kehendaknya sendiri

atau tanpa paksaan, sementara kecintaannya terhadap buku ditunjukkan begitu besar dan mampu menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang begitu baik.

Melalui wawancara, dapat diketahui bahwa sewaktu anak tersebut masih di dalam kandungan, orang tuanya sering mengenalkan suara-suara melalui kegiatan membaca nyaring, mereka melakukan itu secara bergiliran. Pasca lahir, anak itu tumbuh dalam keluarga yang begitu cinta terhadap buku. Sehingga kegiatan membaca nyaring tidak pernah lepas dari dirinya setiap hari. Hal ini didukung oleh peran orang tuanya, terutama sang ibu yang *full time mommy*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah dan Wiyani (2020), menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran membaca nyaring, anak menjadi lebih aktif dalam menanggapi. Tanggapan anak tersebut berupa pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, serta anak berusaha mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata. Hal ini menandakan bahwa membaca nyaring dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu menceritakan kembali isi cerita dengan mengaitkan kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Erik, dkk (2020), menjelaskan bahwa *home literacy* yang dilakukan oleh orang tua pada anak, salah satunya yaitu membiasakan kegiatan membaca pada anak dengan pendampingan sebelum masuk prasekolah. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan bahasa anak. Sehingga dari penelitian tersebut kegiatan membaca terbukti berdampak positif bagi pengembangan bahasa anak pada umumnya.

Berdasarkan dua hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa kegiatan membaca nyaring yang dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak haruslah melalui pembiasaan serta menggunakan tahapan yang baik dan benar. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kegiatan membaca nyaring yang diterapkan orang tua pada anaknya di tengah fenomena teknologi yang begitu masif ini dan sejauh mana kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan membaca nyaring tersebut. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti akan mengkaji mengenai **“Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Membaca Nyaring”**.

Nida Nur Fadillah, 2021

**ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMBACA NYARING**

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi kegiatan membaca nyaring yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun?
- 2) Bagaimana deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan membaca nyaring?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kegiatan membaca nyaring yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.
- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan membaca nyaring.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan terkait kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang menggunakan kegiatan membaca nyaring.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bentuk peningkatan wawasan berpikir peneliti serta penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan peneliti khususnya mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membaca nyaring.

#### 2) Bagi Anak

Sebagai motivasi belajar juga stimulasi yang membantu mendorong kemampuan bahasa ekspresif anak.

### 3) **Bagi Orang Tua**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam menstimulasi bahasa ekspresif dengan melakukan kegiatan yang dapat menunjang.

### 4) **Bagi Pendidik**

Guna menambah wawasan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih kegiatan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Yang mana itu diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) **Bab 1 Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.
- 2) **Bab II Kajian Pustaka.** Bab ini berisi tentang konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil yang berkaitan dengan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan membaca nyaring.
- 3) **Bab III Metode Penelitian.** Bab ini berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik.
- 4) **Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dan evaluasi temuan yang dihasilkan analisis data berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.
- 5) **Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi.** Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang mana berupa penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, sekaligus mengajukan hal-hal yang sekiranya dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.